
**PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN
BUDAYA LITERASI PESERTA DIDIK**

Mutiara Ilmi¹, Rona Kurnia², Charles Butar-Butar³

mutiarailmi269@gmail.com¹, ronanasution135@gmail.com², charlesbutar@umsu.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis literasi, seperti kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, diskusi kelompok, membaca pemahaman, penugasan menulis, serta pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut mampu meningkatkan minat baca, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Namun, pelaksanaan budaya literasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya minat baca peserta didik, pengaruh media sosial, dan keterbatasan fasilitas literasi di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Bahasa Indonesia, Budaya Literasi, Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Indonesian language teachers in improving students' literacy culture at school. This research used a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of Indonesian language teachers and students. The results showed that Indonesian language teachers have an important role as facilitators, motivators, and mentors in improving students' literacy culture. Teachers implemented various literacy-based learning strategies, such as reading activities before lessons begin, group discussions, reading comprehension activities, writing assignments, and the use of digital media in the learning process. These strategies were able to increase students' reading interest, critical thinking skills, and communication abilities. However, the implementation of literacy culture still faces several obstacles, such as low reading interest among students, the influence of social media, and limited literacy facilities at school.

Keywords: Teacher's Role, Indonesian Language, Literacy Culture, Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara optimal. Dalam perkembangan dunia pendidikan modern, kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi yang baik akan membantu peserta didik dalam mengembangkan pola pikir kritis, kreatif, komunikatif, dan inovatif sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial maupun akademik. Oleh karena itu, pengembangan budaya literasi di lingkungan pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional (Alfin, 2018).

Budaya literasi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan memahami informasi secara mendalam. Budaya literasi tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik sejak dini. Pembentukan budaya literasi di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik agar memiliki minat baca dan kemampuan berpikir kritis yang baik. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa budaya literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya budaya literasi terlihat dari kurangnya minat membaca peserta didik, rendahnya kemampuan memahami isi bacaan, serta minimnya kebiasaan menulis di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada pada tingkat yang memprihatinkan dibandingkan dengan negara-negara lain. Rendahnya budaya literasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi membaca, penggunaan teknologi yang tidak bijak, keterbatasan fasilitas literasi, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan literasi. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan budaya literasi peserta didik secara efektif dan berkelanjutan (Bu'ulolo, 2021).

Perkembangan teknologi digital pada era modern juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kebiasaan belajar peserta didik. Kehadiran media sosial, permainan digital, dan berbagai platform hiburan menyebabkan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas yang kurang mendukung perkembangan literasi. Peserta didik cenderung lebih tertarik pada konten visual dan hiburan instan dibandingkan membaca buku atau menulis karya ilmiah. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya minat baca dan lemahnya kemampuan memahami informasi secara mendalam. Di sisi lain, perkembangan teknologi sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan budaya literasi apabila digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran guna meningkatkan minat dan kemampuan literasi peserta didik (Helaluddin, 2015).

Dalam upaya meningkatkan budaya literasi peserta didik, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan pengelola pembelajaran. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis pada peserta didik. Peran guru sangat menentukan keberhasilan program literasi di sekolah karena guru merupakan sosok yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif

dan inovatif akan lebih mudah membangun minat literasi peserta didik dibandingkan pembelajaran yang bersifat monoton dan satu arah (Rambe et al., 2024).

Guru Bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik karena mata pelajaran Bahasa Indonesia berkaitan langsung dengan keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan untuk mampu memahami berbagai jenis teks, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi sarana utama dalam membentuk kemampuan literasi peserta didik karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran melibatkan kegiatan membaca dan menulis. Oleh sebab itu, guru Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kebiasaan literasi peserta didik di lingkungan sekolah (Fitriyah Rosyadi, 2021).

Peran guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan budaya literasi dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru dapat membiasakan peserta didik membaca selama beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai, memberikan tugas berbasis literasi, memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar, serta mengajak peserta didik untuk aktif menulis dan berdiskusi. Selain itu, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran digital seperti buku elektronik, artikel daring, video edukatif, dan platform pembelajaran interaktif untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Penggunaan strategi pembelajaran yang menarik akan membantu peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan literasi sehingga kemampuan memahami informasi dapat berkembang secara optimal (Suswandari, 2018).

Selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru Bahasa Indonesia juga berperan sebagai motivator dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya budaya literasi. Guru harus mampu memberikan dorongan dan motivasi agar peserta didik menyadari bahwa membaca dan menulis merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan. Motivasi yang diberikan guru dapat berupa pemberian apresiasi terhadap hasil karya peserta didik, menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk berdiskusi, serta memberikan contoh kebiasaan membaca yang baik. Keteladanan guru dalam kegiatan literasi akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh gurunya.

Dalam pelaksanaannya, upaya meningkatkan budaya literasi peserta didik masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang sering ditemukan adalah rendahnya minat baca peserta didik akibat kurangnya kebiasaan membaca sejak dini. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti minimnya koleksi buku di perpustakaan, kurangnya pojok baca di kelas, serta rendahnya dukungan keluarga terhadap kegiatan membaca juga menjadi faktor penghambat berkembangnya budaya literasi. Sebagian peserta didik juga menganggap kegiatan membaca sebagai aktivitas yang membosankan sehingga mereka lebih memilih menggunakan media sosial atau bermain game digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan budaya literasi memerlukan kerja sama yang baik antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat agar tercipta lingkungan yang mendukung kebiasaan literasi peserta didik (Fitriyah Rosyadi, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai strategi, peran, serta kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan budaya literasi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk

memahami fenomena sosial secara alamiah dan mendalam (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan literasi di sekolah, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai peran guru dalam meningkatkan budaya literasi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pendukung data penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Iskandar et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Bahasa Indonesia Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menyediakan berbagai sarana dan kegiatan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca dan menulis peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru membiasakan peserta didik untuk membaca buku nonpelajaran sebelum pembelajaran dimulai selama kurang lebih 10–15 menit. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui kegiatan membaca tersebut, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan minat terhadap aktivitas membaca karena mereka diberikan kebebasan memilih bahan bacaan yang disukai. Selain itu, guru juga menyediakan berbagai jenis bacaan seperti cerpen, artikel pendidikan, cerita rakyat, dan teks informatif yang relevan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan serta memperluas wawasan pengetahuan mereka (Ficky Dewi Ixfina, Lutfiyah Nurdianah, 2023).

Guru Bahasa Indonesia juga berupaya menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kegiatan literasi melalui penyediaan pojok baca di dalam kelas. Pojok baca tersebut dimanfaatkan peserta didik untuk membaca buku saat waktu luang maupun sebelum pembelajaran dimulai. Kehadiran pojok baca memberikan dampak positif terhadap kebiasaan membaca peserta didik karena mereka menjadi lebih mudah mengakses bahan bacaan tanpa harus pergi ke perpustakaan sekolah. Selain itu, guru juga mengarahkan peserta didik untuk aktif memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar tambahan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam membangun lingkungan belajar yang kaya akan budaya literasi. Dengan lingkungan yang mendukung, peserta didik menjadi lebih terbiasa membaca dan memahami berbagai informasi secara mandiri.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang diterapkan guru Bahasa Indonesia membuat mereka lebih tertarik untuk membaca buku dan mencari informasi tambahan di luar materi pelajaran. Peserta didik merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik karena guru tidak hanya menjelaskan materi secara ceramah, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas membaca dan berdiskusi. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis isi bacaan (Lailan & Lubis, 2019).

2. Strategi Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia menggunakan berbagai strategi pembelajaran berbasis literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Salah satu strategi yang digunakan adalah kegiatan membaca pemahaman, yaitu peserta didik diminta membaca suatu teks kemudian menjawab pertanyaan atau menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Strategi ini bertujuan melatih kemampuan memahami informasi serta meningkatkan daya pikir kritis peserta didik terhadap suatu bacaan.

Guru juga memberikan tugas membuat rangkuman, resensi buku, dan menulis cerita pendek agar peserta didik terbiasa mengembangkan ide dan gagasan melalui tulisan. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara bertahap karena mereka terbiasa menuangkan pendapat dalam bentuk tulisan yang sistematis dan terstruktur (Maulida Laily Kusuma Wati, Subyantoro, 2023).

Selain itu, guru menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik diminta membaca suatu teks kemudian mendiskusikan isi bacaan bersama kelompoknya sebelum dipresentasikan di depan kelas. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya diskusi agar peserta didik tetap fokus pada materi yang dibahas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru Bahasa Indonesia juga memanfaatkan media digital dalam kegiatan pembelajaran untuk menarik minat peserta didik terhadap budaya literasi. Guru menggunakan video pembelajaran, artikel daring, dan buku elektronik sebagai sumber belajar tambahan agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan teknologi digital memberikan suasana belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Peserta didik terlihat lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media visual dan digital dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu membantu guru meningkatkan minat dan kemampuan literasi peserta didik secara lebih efektif (Widian Winarti, Ali Akbarjono, 2023).

3. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Kegiatan Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia juga berperan sebagai motivator dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki kesadaran mengenai pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi tersebut diberikan melalui nasihat, arahan, dan pemberian apresiasi terhadap hasil karya peserta didik. Guru memberikan pujian kepada peserta didik yang aktif membaca dan mampu menyelesaikan tugas literasi dengan baik. Selain itu, hasil karya peserta didik seperti puisi, cerpen, dan rangkuman bacaan dipajang di mading kelas sebagai bentuk penghargaan terhadap kreativitas mereka (Nurhasanah & Mustika, 2024).

Guru juga memberikan motivasi melalui keteladanan dalam kegiatan membaca dan menulis. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menunjukkan kebiasaan membaca buku di depan peserta didik sehingga peserta didik terdorong untuk meniru kebiasaan tersebut. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi karena peserta didik cenderung mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh gurunya. Selain itu, guru juga memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengikuti lomba-lomba literasi seperti lomba membaca puisi, pidato, dan menulis cerpen agar kemampuan literasi mereka semakin berkembang. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman positif bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

4. Kendala Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat baca peserta didik. Sebagian besar peserta didik lebih tertarik menggunakan telepon genggam untuk bermain media sosial atau permainan digital dibandingkan membaca buku. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terbiasa membaca dan memahami informasi secara mendalam. Selain itu, rendahnya minat baca juga dipengaruhi oleh kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga sehingga peserta didik tidak memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan kegiatan literasi secara mandiri (Morlindah et al., 2023).

Kendala lainnya adalah keterbatasan fasilitas literasi di sekolah, seperti kurangnya koleksi buku bacaan yang menarik dan belum optimalnya fungsi perpustakaan sekolah. Beberapa peserta didik mengaku merasa bosan karena buku yang tersedia kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan minat mereka. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi hambatan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan literasi secara maksimal dalam setiap pertemuan. Guru harus menyesuaikan kegiatan literasi dengan materi pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum sehingga tidak semua kegiatan literasi dapat dilaksanakan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik dalam kegiatan membaca dan menulis. Peran tersebut terlihat melalui berbagai kegiatan literasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan diskusi, penugasan menulis, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis literasi.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Penggunaan metode membaca pemahaman, diskusi kelompok, presentasi, dan penugasan menulis memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta kemampuan memahami informasi peserta didik. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi di era modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi dan keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan budaya literasi peserta didik. Pemberian apresiasi terhadap hasil karya peserta didik mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka dalam kegiatan membaca dan menulis. Guru yang aktif memberikan motivasi serta menunjukkan kebiasaan membaca yang baik dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik dalam membangun budaya literasi secara berkelanjutan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik, seperti rendahnya minat baca, pengaruh media sosial dan permainan digital, keterbatasan fasilitas literasi, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga. Kendala tersebut menyebabkan pelaksanaan budaya literasi belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan budaya literasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2018). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60–66.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *BIP: Jurna Bahasa Indonesia Prima*, 3(1), 16–23.
- Ficky Dewi Ixfina, Lutfiyan Nurdianah, R. F. D. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 401–410.
- Fitriyah Rosyadi, M. M. B. (2021). Implementasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Viii Mts Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang. *Jurnal Tnta*, 3(2), 20–29.
- Helaluddin. (2015). *Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan*

- Tinggi. *Estetik*, 1(2), 103–115.
- Iskandar, A., Parnawi, A., Sagena, U., Kurdi, M. S., Fitra, D., Haryati, S., Riska, F. M., Arianto, T., Kurdi, M. S., Putra, P., Baun, N., & Rahmi, H. (2023). *Transformasi Digital Dalam Pembelajaran* (A. Asari (ed.)). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Lailan, E., & Lubis, S. (2019). Peran Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 050718 Cempa. *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 1–7.
- Maulida Laily Kusuma Wati, Subyantoro, R. P. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 447–461. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999>
- Morlindah, A., Pertiwi, T., & Syabrina, A. (2023). Eksplorasi Peran Guru Sekolah Dasar dalam Membangun Budaya Literasi. *Eduksara: Jurnal Kajian Pembelajaran Dasar*, 16–30.
- Nurhasanah, R., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 318–328.
- Rambe, A. H., Fitrah, F., Fadli, M. K., & Mauliza, S. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah MIN 4 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8(1), 1527–1532.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Suswandari, M. (2018). Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di indonesia. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 1(1), 20–32.
- Widian Winarti, Ali Akbarjono, W. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Paud Ramadhanani Desa Padang Kedeper Bengkulu Tengah. *Jurnal Studi Islam Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 69–75.